

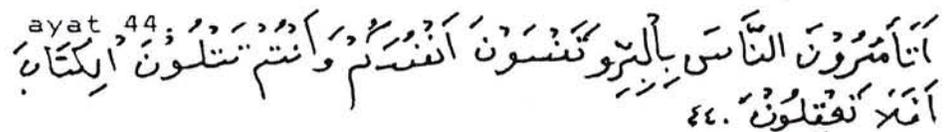
BAB III  
PRESPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG  
KEBERHASILAN DA'WAH

A. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERHASILAN DA'WAH

1. Faktor Da'i

Da'i merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan da'wah, sebagai penyeru, mengajak sekaligus menentukan usaha-usaha da'wah. Karenanya seorang da'i dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan harus memiliki sifat-sifat, karakter dan kualitas menunjang keberhasilan da'wah. Adapun sifat-sifat, karakter dan kualitas seorang Da'i :

- a. Adanya kesesuaian antara ucapan dan tindakan keberhasilan da'wah diantaranya bergantung pada akhlaq dan kepribadian da'i, sebab ia merupakan sumber inspirasi umat sekaligus figur panutan. Akhlaq seorang da'i tercermin pada ucapan yang sesuai dengan tindakan Allah SWT, mengingatkan pentingnya hal ini didalam surat Al-Baqoroh

ayat 44: 

"Mengapakah kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan dirimu sendiri

padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurah), maka tidaklah kamu berfikir ?

Sayid Qutb didalam tafsirnya "Fi dilalil Al-Qur'an" menerangkan bahwa walaupun sasaran pertama dari Nas ayat tersebut diharapkan pada keadaan nyata Bani Israil, namun sesungguhnya ia memberikan sugesti kepada jiwa manusia. Seruan ini bersifat permanen, tidak ditunjukkan pada bahasa tertentu dan tidak pula di maksudkan hanya generasi tertentu.<sup>1</sup>

Selanjutnya beliau menegaskan bahwa merupakan suatu bencana bila seorang da'i menyuruh kepada ma'ruf tapi ia tidak melaksanakannya, menyeru kepada kebaikan, sedang ahlaq dan perbuatannya bertentangan dengan kebaikan itu, dimana hal ini dapat merusak citra da'i sekaligus dapat menimbulkan kebingungan, keragu-raguan dan kebimbangan umat. Yang paling parah lagi dapat memadamkan cahaya aqidah didalam rohani mereka dan mematikan nyala iman yang tertiuap didalam hati, sehingga pada akhirnya hilanglah kepercayaan kepada agama, karena kehilangan kepercayaan kepada pemuka agama.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>. Sayid Qutb, Fidilalil Qur'an, Juz 1 Robithoh Alam Islami, Makkah, tt, hal 169.

<sup>2</sup>. Ibid, hal 170.

Hasbi Assidiqy, dalam tafsirnya "ANNUR" menafsirkan bahwa orang yang menyeru kebaikan sementara ia tak mengerjakan sebagai orang yang tak berakal, artinya mereka sama dengan orang yang tidak berakal sebab orang yang berakal pasti menalilah sikap tersebut.<sup>3</sup>

Berkaitan dengan ayat tersebut diatas Allah menegaskan didalam surat Asshaf : 2-3

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ كَبُرَ مَقْتًا  
عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu menyatakan apa yang tidak kamu perbuat ?, amat besar kebencian disisi Allah bahwa kimi mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.<sup>4</sup>

b. Memiliki 6 sifat asasi, sebagaimana tercermin dalam surat Al-Anfal ayat 45-47.

"Hai orang-orang yang beriman, apabila menerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah nama Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung dan taatlah kepada Allah dan Rasulnya dan janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatan dan

<sup>3</sup>. Juz i, Bulan Bintang, Jakarta, cet ke II, 1965, hal 144.

<sup>4</sup>. Depag RI, Al-qu'an & Tarjanah, Surya Cipta Aksara, Surabaya, 1993 hal. 928.

bersabarlah sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar dan janganlah kamu menjadi seperti orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud Riya' kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan.

Menurut Sayid Qutb, ayat tersebut menegaskan bahwa seorang da'i harus memiliki 6 sifat yaitu :

1. Tsabat

yaitu mental kuat, kokoh tidak gentar maghadapi musuh, cobaan dan rintangan sebab hal itu menjadi sunnatulloh dalam berjuang.

2. Dzikrulloh

Dzikir sebagai bekal yang sangat penting bagi da'i apalagi disaat-saat mereka maghadapi cobaan dan ujian. Al-qu'an sendiri menyebutkan berbagai peristiwa sejarah yang tersirat didalam ajaran berdzikir disaat sulit, seperti cerita fir'aun dan sebagainya.

c. Taat

Artinya tetap taat kepada Allah dan Rasulnya disaat kondisi bagaimanapun juga.

d. Menghindari perpecahan.

e. Sabar

Sikap sabar sangat diperlukan semua orang yang

terjun dalam medan perjuangan, orang yang bersabar pasti akan mempunyai ketahanan dalam menghadapi cobaan, kesulitan dan siksaan yang bertubi-tubi.

Disamping itu seorang da'i harus mempunyai keteguhan, kelurusan dan selalu Iltizam (keuletan) didalam mempertahankan tujuan da'wah itu sendiri, sebab tujuan da'wah berfungsi memberikan arah dan landasan dasar terhadap arah, cita-cita dan orientasi. Pergerakan da'wah, sebab bergesernya tujuan da'wah yang memang telah di gariskan Allah berakibat gagalnya hasil da'wah yang diharapkan. Hal ini telah dicontohkan dalam sebuah peristiwa berubahnya niat dan tujuan sebagian sahabat Nabi dalam perang uhud.

Ketika para sahabat tersebut diperintah Rasul untuk menjaga pos penjagaan diatas bukit, namun ditengah-tengah peperangan, ketika mereka melihat ghonimah maka berubahlah niat dan tujuan sehingga berakibat nyaris menyalahkan pasukan Rasulullah.

f. Waspada dari sikap Riya'dan Sombong.<sup>5</sup>

## 2. Faktor Metode / Cara Penyampaian.

Banyak ayat-ayat Al-qur'an yang berbicara tentang metode lagi dalam berda'wah yaitu dalam surat 16 ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمُرُوءَةِ الْحَسَنَةِ

<sup>5</sup> Fidilalil Qur'an, Bairut, jilid III hal 1527-1528.

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.<sup>6</sup>

Ayat tersebut diatas memberi pengertian bahwa keberhasilan da'wah ditentukan oleh cara atau metode penyampaiannya karenanya Al-qur'an memberikan konsep metode logi da'wah yaitu :

1. Metode Bil Hikmah

Al Maroghi menafsirkan kalimat tersebut sebagai perkataan yang kuat disertai dalil-dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan kesalah pahaman.<sup>7</sup>

Juga bisa berarti

yakni dengan akal atau dengan Al-qur'an.<sup>8</sup>

Sementara itu dalam terjemahan Depag diterangkan sebagai perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang bathil.<sup>9</sup>

Makna lain dari "Bil Hikmah" adalah menyampaikan da'wah dengan bahasa kaumnya, sebab keberhasilan da'wah seringkali bergantung pada kelincahan dan kelihaiian da'i dalam mengenas kata-kata, siste-

<sup>6</sup>. Depag RI, Op Cit.

<sup>7</sup>. Tafsir Al-maraghi, Toha Putra, Semarang jld 14, 1992, hal 283.

<sup>8</sup>. Dr. Hasan, A, Tafsir Bayan, Ma'a Assabunnujul, Darurrosyid, Beirut hal 281.

<sup>9</sup>. Depag RI, Op Cit hal 421.

matika yang cocok dengan kondisi intelektual, daerah dan tingkat umur. Al-qur'an menjelaskannya dalam surat 14/4.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ۚ فَيُضِلَّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝

"Kami tidak mengutus seorang Rasulpun melainkan

dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka, maka Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki dan dialah Tuhan yang maha kuasa lagi maha bijaksana.<sup>10</sup>

## 2. Metode Maidhah Hasanah

Dalam menafsirkan kalimat tersebut diatas

" Al Jalalain" menyatakan bahwa dalam berda'wah seorang harus menyampaikan melalui nasehat-nasehat atau ucapan dan perkataan yang baik, indah dan mengesankan.<sup>11</sup>

Cara da'wah tersebut diatas sangat penting dalam mencapai keberhasilan, sebab da'wah akan mudah diterima, mengesankan dan dapat memberikan kepuasan, pendengaran sehingga berawal dari sini pesan-pesan da'wah akan dilaksanakan.<sup>12</sup>

<sup>10</sup>. Depag RI, Ibid, hal 379.

<sup>11</sup>. Tafsir Jalalain, Usaha Keluarga, Semarang, tt, 226.

### 3. Metode Berdebat ( **جدل** )

Dalam surat Annahl tersebut diatas Allah menegaskan bahwa berdebat ( **جدل** ) merupakan metode yang praktis dalam menghantarkan keberhasilan da'wah meski demikian berdebat didalam ayat tersebut harus dilakukan secara ( **احسن** ) artinya dengan sebaik-baiknya. Maksudnya perdebatan yang dilakukan bukanlah debat yang tanpa dasar (debat kusir) saling mencaci, menyinggung perasaan, mencari kesalahan didasarkan pada argumentasi-argumentasi yang kuat yang terkandung didalam Al-Qur'an. <sup>13</sup>

Hal ini ditegaskan didalam surat Al-Isro' ayat

53.

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ

Dan katakanlah kepada hamba-hambaku "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar) selanjutnya, Allah menjelaskan dalam

surat 29:46. <sup>14</sup> وَلَا تَجَادَلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, <sup>الآيَةُ</sup> melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang dhalim diantara mereka.

Disamping ketiga metode diatas Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip metodologi da'wah lainnya.

<sup>13</sup>. Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad, Op Cit, hal 226.

<sup>14</sup>. Depag RI, Op Cit, hal 432.

Manakah kemungkinan dengan kebaikan, sebagaimana dalam surat Al-Mukmun ayat 96.

Artinya : Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik, kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan.<sup>15</sup>

Ayat tersebut diatas terkait erat dengan ayat sebelumnya (ayat 93-95) yaitu dimana Rasulullah SAW. disuruh berdo'a kepada Allah agar dihindarkan dari golongan orang-orang kafir bilamana Allah hendak merupakan siksaan kepada mereka.

Kemudian Allah memberikan tuntunannya menghadapi sikap kaum musyrikin, yaitu agar bersikap lemah lembut terhadap mereka dan jangan sekali-kali membalas kejahatan dengan kejahatan selagi belum merugikan umat dan da'wah.<sup>16</sup>

Demikian juga dalam surat fussilat : ayat 34

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَالسَّيِّئَةُ إِذْ نَعْمُ بِالَّذِي هِيَ أَحْسَنُ مِمَّا زَا  
الرَّيِّ بِبَيْتِكَ وَبَيْنَهُمْ مَدَامَةٌ كَأَنَّهٗ وَلِيُّ رَبِّكَ يُجِيبُ

"dan tidaklah sama antara kebaikan dan kejahatan tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.

<sup>15</sup>. Depag RI, Op Cit, hal 537.

<sup>16</sup>. Al-Qur'an dan Tafsirnya, VII, PT Danabekti Wakaf Yogyakarta, 1991, jilid VI, hal 567.

Islam sesungguhnya memisahkan secara tegas antara kebaikan dan keburukan, antara hag dan albatil serta ma'ruf dan mungkar bahkan dalam ayat tersebut ditegaskan tidaklah sama hukum yang memang Al-Qur'an telah menjelaskan penerapannya seorang da'i seharusnya menggunakan pendekatan Da'awi artinya dalam usaha merubah cara kekerasan selagi masih lebih mampu menyadarkan seseorang ekses (pengaruh) yang lebih buruk lagi.

2. Adanya Persiapan dan Perencanaan yang matang.

Da'wah merupakan proyek yang harus dipersiapkan dan di rencanakan secara matang. Da'wah bukanlah usaha sambilan, sampingan dari sisa-sisa waktu, sebab tidaklah mungkin sebuah rencana besar yaitu menegakkan Darul Islam dimuka bumi ini, dilaksanakan tanpa adanya upaya-upaya maksimal dan terencana, karenanya Allah menyebutkan bagaimana seharusnya seorang mukmin menghasung amanah dengan mempersiapkan segala kekuatan apa saja yang dimiliki sebagaimana orang-orang kafir menghadapi da'wah islamiyah dengan segala kekua-

tan dalam surat Al-Ahfal ayat 60.

واعدوا لهم ما استطعتم من قوة ومن رباط الخيل ترهبون به  
عدوا الله وعدوكم واخرين من دونهم لا تعلمون الله يعلم  
ما تشقون من بين يديهم سبيلهم الذين الكافرون لا تعلمون يعلم  
Artinya : Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka

kekuatan apapun yang kalian sanggupi dari kendala-kendala yang dihambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu kami menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, sedang Allah mengetahuinya, apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan di balas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan di aniaya.<sup>17</sup>

Kalimat ..... **اعداد** (I'dad) berarti mempersiapkan sesuatu untuk masa depan.<sup>18</sup> sedangkan kalimat ..... **قوة** (Quwatun) merupakan kalimat (nakiroh) yang mempunyai arti kekuatan apa saja yang dimiliki.<sup>19</sup> dengan demikian ayat tersebut diatas menjelaskan sebuah perintah agar kamu muslim dalam menghadapi orang-orang kafir, demi menghindarkan serangan musuh, melindungi jiwa kebenaran dan keutamaan.

Mustafa Al-Maraghi menyebutkan dua persiapan yang harus dilakukan yaitu :

a. Mempersiapkan kekuatan sebisa mungkin persiapan

<sup>17</sup>. Depag RI, ibid, hal 271

<sup>18</sup>. Mustofa al maroghi, opcit, hal 35

<sup>19</sup>. Sayid Qutb, opcit hal 96

seperti ini akan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan zaman dan tempat. Kewajiban muslimin dewasa ini ialah membuat senjata pesawat tempur, bom, tank, dan lain sebagainya.

- b. Menempatkan pasukan berkuda di pelabuhan dan perbatasan, karena ia merupakan pintu masuk dan tempat penyerangan terhadap negara.<sup>20</sup>

Ibnu katsir menjelaskan ayat tersebut sebagai perintah umat yang beriman agar selalu siap siaga dan waspada, mempersiapkan diri dengan berbagai perlengkapan, kekuatan yang dapat menimbulkan rasa gentar terhadap musuh Allah yaitu musuh kaum muslim semua ini harus dilakukan agar tidak di remehkan orang-orang kafir.<sup>21</sup>

Ngbah bin Amir ra, berkata saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda ketika diatas mimbar :

واحدوا لهم ما استطعتم من قوة الا ان القوة الرمي

Artinya : siapkanlah untuk menghadapi musuh segala kekuatan yang dapat kalian persiapkan, ingatlah sesungguhnya kekuatan itu ialah melempar dari jarak jauh, diulang dua kali (R. Ahmad, muslim, Ibnu Majali, Abu Dawud).<sup>22</sup>

Lebih luas lagi Assyahid Hasan Al Banna menjelaskan

<sup>20</sup>. Op Cit, hal 36-37

<sup>21</sup>. Op Cit, Juz 2 hal 308

<sup>22</sup>. Ibid, hal 308

kalimat ..... **قوة** (Quwwatun) sebagai upaya untuk mempersiapkan tiga kekuatan kaum muslimin yaitu kekuatan iman dan aqidah kekuatan uhuwah serta kekuatan persenjataan ketiga kekuatan inilah merupakan persiapan asasi yang harus di miliki orang-orang mukmin didalam jihad dan da'wah fisabilillah. Makna dan pengertian ayat tersebut diatas di per-

kuat dengan firman Allah, surat Asshof 4  
 اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ هُمْ اَوْ كَانُوْا بُنِيَّانَ  
 مِنْهُمْ .

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalanNya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. <sup>23</sup>

Ayat tersebut menegaskan bahwa keberhasilan da'wah islamiyah sangat ditentukan oleh kesolidan barisan da'wah. Kekuatan barisan da'wah ini digambarkan Allah sebagaimana sebuah bangunan dimana bagian-bagainnya tersusun dengan rapi dan kokoh, sebagaimana dalam hadist yang di nukil Ibnu Kafsir dalam kitab tafsirnya.

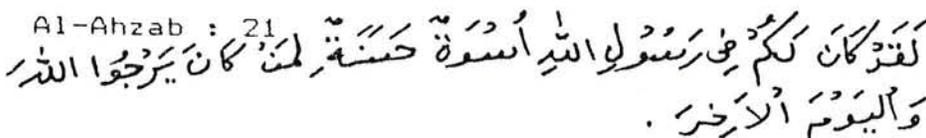
Rasulullah SAW bersabda ada tiga manusia (golongan) dimana Allah akan tersenyum (senang) kepadanya, yaitu seorang yang berdiri dimalam hari untuk

<sup>23</sup>. Depag RI Op Cit, hal 928

melaksanakan sholat lail, kamu yang merapatkan, merapikan shof dalam sholat dan golongan yang jika berperang dengan barisan yang rapi dan kokoh. <sup>24</sup>

### C. STRATEGI DA'WAH DALAM MENCAPAI KEBERHASILAN

Dalam bahasan ini, penulis berpijak dari pandangan Al-Qur'an sebagai konsepsi dasar dan dari sejarah kehidupan dan da'wah Rasulullah sebagai dasar operasional, sebab berbicara tentang strategi berarti berbicara tentang langkah dan cara-cara didalam mencapai keberhasilan. Dengan demikian penulis memandang perlu untuk pribadi Rasulullah sebagai landasan operasional dalam kajian ini. Hal ini terkait dengan pribadi Rasulullah sebagai utusan Allah yang membawa risalah islam kepada seluruh manusia yang memiliki keagungan sifat dan ahlak serta manusia terpilih yang patut di contoh didalam segala aspek kehidupan termasuk dalam kehidupan da'wah Allah SWT berfirman dalam

surat Al-Ahzab : 21 

Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmad) Allah dan (kedatangan) hari kiamat. <sup>25</sup>

Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut bahwa

<sup>24</sup>. Imam Al-Hafidz Imanuddin Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'anul Adzim, juz 4, Darul Hadist, bairut, 1990 hal 358.

<sup>25</sup>. Depag RI, opcit, hal 670

teladan kepada Rasulullah adalah keteladanan dalam beribadah dan berjihad atau berdakwah dalam menghadapi musuh.<sup>26</sup>

Dalam melaksanakan da'wah Rasulullah selalu mendapat arahan dan bimbingan Allah termasuk dalam menentukan strategi dan langkah-langkah da'wah meskipun terkadang Rasulullah menggunakan ijtihad pribadi dengan para sahabat dan jika ijtihadnya salah maka Allah menegur dan meluruskan dengan menurunkan ayat.

Keberhasilan da'wah sangat ditentukan oleh taktik dan strategi yang dipakainya. Rasulullah SAW, mampu menegakkan Dinul Islam karena beliau merumuskan langkah-langkah perjuangan secara terencana dan matang. Secara garis besar strategi da'wah dapat dirumuskan menjadi 3 cara yaitu :

a. Fase Persiapan

Da'wah merupakan usaha besar yang mempunyai sasaran dan tujuan yang besar pula yaitu merombak tatanan kehidupan yang jahili kemudian ditegakkan di dalamnya sistem kehidupan yang Islami. Usaha besar tersebut dibutuhkan persiapan-persiapan yang cukup memakan waktu. Persiapan ini menyangkut kaderisasi yaitu mempersiapkan Rijal-rijal atau kader yang siap mengemban amanah da'wah, ini disadari amat

---

<sup>26</sup>. Op Cit., hal 298

penting karena menyangkut kesolidan dan kelangge-  
ngan da'wah itu sendiri. Allah SWT mempersiapkan  
Rasulullah sebelum terjun di kancah da'wah dengan

menurunkan surat Al-Alaq : 175  
اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ . وَالرَّبُّ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .

"Bacalah (hai Muhammad) dengan nama TuhanNya yang  
menciptakan alam semesta, dia menciptakan manusia  
dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang  
maha mulia yang mengajarkan manusia apa yang tak  
diketahuinya. <sup>27</sup>

Dalam pandangan sayid qutb, ayat tersebut sebagai  
permulaan beliau menjadi nabi.

dan seruan membaca ini adalah untk dirinya sendiri,  
belum diperintah untuk menyampaikan kepada orang  
lain, disini Allah mentarbiyah Rasulullah tentang  
hakekat kehidupan dan hakekat sang khaliq demikian  
juga untuk mempersiapkan nabi Allah menurunkan

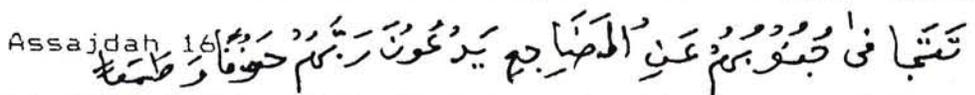
surat Al-Muzamil  
يَا أَيُّهَا الْمَرْمِلُ رِقْمِ الْإِلِّ إِلَّا قَلِيلًا نِصْفَهُ مِنْهُ قَلِيلًا . أَرَزِدْ عَلَيْهِ  
رَبِّكَ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا . إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا .

Hai orang yang berselimut, bangunlah (untuk sholat)  
dimalam hari kecuali sedikit (dari padanya) yaitu  
seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu  
sedikit atau lebih dari seperdua itu dan bacalah

<sup>27</sup>. Loc cit, hal 1079

Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat.<sup>28</sup>

Ayat tersebut merupakan petunjuk-petunjuk yang harus dilakukan Rasulullah SAW untuk menguatkan rohani guna persiapan menerima wahyu untuk berdakwah yaitu dengan bangun dimalam hari untuk sholat tahajud, membaca Al-Qur'an dengan tartil, bertasbih dan bertahmid perintah bersabar terhadap orang celaan orang-orang kafir.<sup>29</sup>

Ibnu Katsir menerangkan bahwa ayat ini merupakan perintah kepada nabi Muhammad untuk meninggalkan sebanyak-banyak tidur dan melaksanakan sholat malam. Hal ini terkait dengan firman Allah dalam Assajdah 16  Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sehingga mereka berdo'a kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang kami berikan kepada mereka. Disamping ini merupakan perintah wajib kepada nabi Muhammad secara pribadi sebelum datangnya perintah sholat fardhu.<sup>30</sup>

27. Loc cit, hal 1079

28. Ibid, hal 73

29. Lihat keterangan Al-Qur'an dan terjemahannya Depag RI Op Cit, hal 987

30. Ibnu Katsir, Op Cit, hal 434

Diwajibkannya sholat malam dan diperintahkannya membaca dan memahami al-Qur'an membawa dampak yang besar terhadap terbentuknya pribadi muslim yang dai'yah dan mempesona serta ucapan perkataannya memiliki penting bagi da'i sebagai persiapan awal yang harus dimiliki.

Setelah Allah mempersiapkan Rasulnya dengan membangun Ruh dan motifasinya kemudian Allah menurunkan surat Al-Mudastir yang diturunkan setelah surat Al-Muzammil.<sup>31</sup>

Surat Al-Mudatsir merupakan perintah untuk mulai berda'wah. Allah menegaskan ... **قم فإِذْ يَنْظُرُ** (bangun maka berilah peringatan) meski demikian Allah masih terus mempersiapkan pribadi beliau melalui ayat selanjutnya yaitu agar membersihkan pakaian (hati) menjauhi maksiat, memberikan sesuatu dengan iklas dan bersabar dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.

Dalam strategi da'wah mempersiapkan dan membentuk kepribadian da'i dan meruapakan suatu hal yang sangat penting sebelum terjun kedalam kancah da'wah. Persiapan ini menyangkut pemahaman akan hakekat Allah dan kehidupan serta persiapan ruh dan semangat jihad, sebab bagaimanapun juga da'wah

<sup>31)</sup> Lihat Al-Qur'an dan terjemahan Depag RI opcit hal 991

sebagai upaya yang sangat berat yang membutuhkan kemampuan dan kematangan.

## 2. Fase Penyebaran (manager da'wah)

Dengan turunnya surat Al Mudatsir berarti menjadi titik awal perjalanan da'wah Rasulullah SAW, namun da'wah yang dilakukan Rasulullah hanya terbatas pada orang-orang tertentu dan pada fase ini Rasulullah menggunakan strategi penyebaran secara sembunyi-sembunyi. Strategi ini dilakukan karena merupakan tabi'at da'wah itu sendiri sebab Rasulullah baru meletakkan batu pertama basis kekuatan karena pendukungnya baru sedikit.

Dalam proses perekrutannya, beliau lakukan atas dasar pilihan yaitu mereka yang mempunyai "Quwwatut Tagyir" kekuatan perubah dan cepat menerima da'wah juga pilihan atas dasar intelektual dan status sosial seperti Khatijah, Abu Bakar dan Ali bin Abi Thalib, ini dimaksudkan untuk memperkuat fondasi dan posisi da'wah Rasulullah.

Setelah Rasulullah membangun basis dan pondasi da'wah cukup kuat, maka turunlah surat assu'aro ayat 214.

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ .

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.<sup>32</sup>

<sup>32)</sup> Depag RI op cit hal, 589

Pada waktu itu pula Rasulullah segera melaksanakan perintah dengan pergi ke bukit shofa, lalu memanggil, hai bani Abdul Munthalib, hai bani Fihri, hai bani Ad, apakah engkau percaya jika aku kabarkan kepadamu ada sepasukan musuh yang datang akan menyerangmu, jawab mereka. ya saya percaya, kemudian nabi mengatakan sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan kepadamu yang dapat menyelamatkan dari adzab Allah.<sup>33</sup>

Pada fase strategi da'wah ini, da'wah ditandai dengan beberapa ciri khas yaitu :

- a. Bertahan dan menghindari dari gangguan kamu musyrik.

artinya da'wah harus dijauhkan dari konfrontasi untuk memperkuat dan mensulidkan barisan para sahabat, sebab jika melakukan konfrontasi sebelum adanya kekuatan yang akan terjadi tercerai berainya dan hancurnya barisan islam.

Hal ini tercermin dari firman surat Al-Hijr : 94

فَاذْعِبْ بِمَاتِهِمْ مَرَوْ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ .

Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.<sup>34</sup>

Al-Maroghi menafsirkan ayat tersebut diatas

<sup>33</sup>) Sayid Gutb Firdilalil Qur'an opcit, hal 117

<sup>34</sup>) Depag RI, opcit, hal 399

sebagai perintah Allah untuk menyebarkan da'wah kepada seluruh manusia dan tidak menghiraukan olokan, ejekan mereka (kafir) tapi janganlah takut kepada mereka akan kejahatan yang mereka perbuat. <sup>35</sup>

Ayat tersebut diatas juga berarti perintah berda'wah apa yang telah diperintahkan dan berupaya bertahan dan sabar dari upaya-upaya musyrikin dan untuk menghalang-halangi ayat-ayat Allah. <sup>36</sup>

- b. Sabar terhadap gangguan dan siksaan orang-orang kafir strategi bersikap sabar amat dibutuhkan dalam da'wah sebab ia mampu menekan sikap isti'jal (ingin cepat-cepat tanpa memperhitungkan kondisi) Hal ini dilakukan nabi dan para sahabat disaat mereka menghadapi siksaan seperti bilal bin Robah, keluarga yasir dan sebagainya terhadap yasir ketika dia dan keluarga di siksa Rasulullah bersabda :

صَبْرًا آلَ يَاسِرٍ مَوْعِدُكُمْ الْجَنَّةَ

Sabarlah hai keluarga Yasir, tempatmu yang dijanjikan adalah syurga. <sup>37</sup>

- c. Memperkuat aqidah dan mengajak manusia hanya mengubah kepada Allah.

<sup>35</sup>) Al Maraghi, opcit, Juz 14, hal 82

<sup>36</sup>) Ibnu Katsir, opcit, juz 2, hal 540

<sup>37</sup>) Sayid, petunjuk jalan, loccit hal 304

- d. Proses kaderisasi dan perekrutan secara masal.
- e. Mencari tempat yang aman sebagai basis baru titik tolak pergerakan. Strategi ini dilakukan ketika meningkatnya penyiksaan terhadap umat islam, sementara nabi tidak mampu memberikan perlindungan maka beliau memerintahkan para sahabat untuk hijrah ke habasyah ke Thaif dan sebagainya.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>. Fadilalil Qur'an, opcit, hal 29

Pada fase strategi da'wah ini juga ditandai dengan adanya peletakan pondasi bagi terbentuknya masyarakat islam. Hal ini dapat dilihat dari upaya Rasulullah disamping membentuk kepribadian para sahabat juga membentuk keluarga islam sebagai basis dan embrio bagi terbentuknya masyarakat islam kelak. Seperti menikahkan putrinya Fatimah dengan Ali bin Abi Tholib, menikahkan para sahabat lainnya dengan wanita-wanita sholikhah demikian juga menerapkan syariat-syariat yang harus ditegakkan dalam keluarga.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa strategi da'wah kedua ini merupakan periode transformasi nilai-nilai islam, perekrutan dan pembentukan pribadi muslim yang tahan banting serta mempersiapkan kekuatan dan basis sosial kemasyarakatan islam.

### 3. Fase Penegakan Masyarakat Islam

Para ahli sejarah sepakat bahwa hijrah Rasulullah dari Mekkah ke Madinnah merupakan lanjutan dan bernilai sangat penting bagi tegaknya masyarakat islam, yang dalam istilah lainnya dikatakan sebagai darul islam.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup>, Dr. M. Said Ramadhan Al-Buthi, *Siroh Nabawiyah*, Robbani Press, Jakarta, 1991, buku II, hal 3.

Sesungguhnya orang-orang yang diwakafkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri (kepada mereka) malaikat bertanya " Dalam keadaan bagaimana kamu ini ? mereka menjawab " adalah para malaikat berkata " bukankah bumi Allah orang-orang itu tempatnya neraka jahanam, dan jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali. <sup>40</sup>

Dalam ayat ini Allah menerangkan tentang kewajiban berhijrah dan mengancam dengan neraka jahanam bagi suatu kaum yang tetap tinggal berdiam diri, tidak mau membeli agama dan tetap berada didalam negeri mekkah dimana mereka terhalangi untuk melaksanakan kewajiban agama, juga karena berat meninggalkan keluarga, harta dan tahta. <sup>41</sup>

Secara garis besar strategi yang dilancarkan Rasulullah atas bimbingan Allah dalam mewujudkan fase ini yaitu :

- a. Membangun masjid sebagai pusat menumbuhkan ukuwah dan memperkuat iqidah dan ibadah.

Masjid merupakan asas utama dan terpenting bagi pembentukan masyarakat islam, karena masyarakat muslim tidak akan terbentuk secara kokoh dan rapi

---

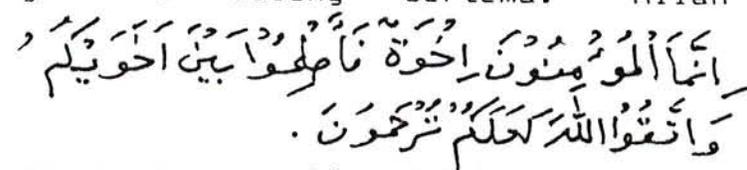
<sup>40)</sup> Depag RI, loc cit, hal 137

<sup>41)</sup> Al Moroghi, loc cit, hal 218

kecuali dengan adanya komitmen terhadap sistem aqidah dan tatanan islam, hal ini tidak akan ditumbuhkan kecuali melalui semangat masjid. <sup>42</sup>

- b. Mempersatukan dan mempersaudarakan kaum muslim secara umum dan antara muhajirin dengan Anshor secara khusus.

Strategi Rasulullah SAW, selanjutnya adalah mempersaudarakan kaum muslimin khususnya antara Muhajirin dan Anshor, hal ini sebagai proses konsolidasi besar-besaran untuk mensolidasikan barisan kaum muslimin yang baru saling bertemu. Allah

berfirman : 

Sesungguhnya orang-orang muslim adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmad. <sup>42</sup>

Ada beberapa pelajaran dari strategi tersebut diatas :

- a. Negara manapun tidak akan tegak tanpa adanya kesatuan dan dukungan umatnya, sedangkan kesatuan dan dukungan tidak akan lahir tanpa adanya saling-saling bersaudara dan mencintai.

<sup>42)</sup> Depag RI, op cit, hal 846

- b. Sosok masyarakat yang adil dan sejahtera adalah masyarakat yang didalamnya ditegakkan prinsip tolong menolong karena Allah dan didasarkan diatas prinsip keadilan, dan prinsip tersebut dapat terwujud karena adanya ikatan ukhuwah atau persaudaraan.
- c. Membuat dustur (perundang-undangan) yang mengatur kehidupan sesama muslim dan menjelaskan hubungan mereka dengan orang diluar islam secara umum dan dengan kaum yahudi, secara khusus azas ini merupakan pekerjaan terpenting yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. Sehubungan dengan nilai perundang-undangan bagi negara baru di madinah, undang-undang tersebut lebih di kenal dengan piagam madinah yang memuat 47 pasal.
- d. Mempertahankan keutuhan dan kesatuan negara dengan jihad.

### C. Indikasi Keberhasilan Da'wah

Da'wah islamiyah sebagai bagian dari dinul islam, yang berfungsi menegakkan dan merealisasikan nilai-nilai islam dalam kehidupan mempunyai karakteristik yang sama dengan dinul islam yaitu syamiilah, artinya da'wah islamiyah berupaya menyentuh dan memp-

erbaiki keseluruhan aspek kehidupan, tidak tambah sulam dan tidak hanya memperbaiki fenomena yang nampak di permukaan, tapi memperbaiki sampai kepada sendi-sendi kehidupan manusia, sebagaimana yang tercermin dalam tujuan da'wah itu sendiri.

Dengan demikian da'wah islamiyah dikatakan berhasil apabila mampu membentuk dan membangun masyarakat islam, yaitu suatu masyarakat yang didalamnya diterapkannya nilai dan syari'at islam dalam segala aspek kehidupan, sehingga akan mampu mencapai cita-cita keadilan, kesejahteraan dan kemakmuran.

Sebagaimana dalam firman Allah :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ  
وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ .

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya (Al A'rof :96).<sup>43</sup>

<sup>43)</sup> Ibid, hal 237

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah pasti akan memberikan kesejahteraan melalui diturunkannya hujan dari langit dan ditumbuhkannya dengan subur tumbuhan-tumbuhan bagi suatu masyarakat atau penduduk suatu negeri yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dengan kata lain membenarkan kerasukan Muhammad dan menjalankan ketaatan dan meninggalkan ke mungkarannya. <sup>44</sup>

Al Maraghi menjelaskan kalimat Barrokatussama'i berarti berkah-berkah dari langit memuat ilmu pengetahuan produk akal yang berdasarkan wahyu dan anugerah illahi yang berupa ilham, juga hujan dan sebagainya yang menyebabkan kesuburan dan timbulnya kekayaan di muka bumi, sedangkan Barrokatul Ardhi adalah kesuburan hasil-hasil tambang dan sebagainya. <sup>45</sup>

Lebih jauh Al Maroghi menjelaskan bahwa iman yang benar yang diikuti dengan penerapan syari'atnya dalam kehidupan adalah penyebab datangnya kebahagiaan, kesejahteraan duniawi dan uhrowi. <sup>46</sup>

Dari sini secara rinci dapat di katakan bahwa masyarakat islam adalah masyarakat yang dibangun diatas landasan taqwa, di mana indikasi dari masyarakat ini adalah :

---

<sup>44</sup>) Tafsir, Ibu Kasir, op cit, hal 224  
<sup>45</sup>) Mustofa Al Maroghi Op cit, hal 22  
<sup>46</sup>) Ibid, hal 23-24

- a. Sebagaimana besar penduduknya beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, artinya masyarakat islam adalah masyarakat dimana didalamnya terdiri dari manusia yang berkepribadian islam, taat dan tunduk kepada Allah, dan Rasulnya, sifat-sifat mereka diantaranya disebutkan Allah dalam surat Al Fath : 29

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ مَرْحَمَةٌ لِلَّذِينَ آمَنُوا  
 تَرَاهُمْ يَوْمًا سَجْدًا يَتَّخِذُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِطُونَآئِ بِمَنَاصِمٍ  
 مِنْ أَوْجُوهِهِمْ مِنْ آخِرِ السُّجُودِ.

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayanag sesama mereka, kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhoannya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. <sup>47</sup>

Dari ayat ini dapat dijelaskan bahwa kepribadian muslim dalam hal prinsip (aqidas dan ibadah) dengan orang-orang kafir, berkasih sayang dan saling menolong .lh16

sesama muslim, selaku beribadah kepada Allah yang ibadah yang benar selalu ihlas mencari karunia dan keridhoan Allah dan pada air muka mereka kelihatan keimanan dan kesucian hati.

<sup>47)</sup> Depag RI, loc cit, hal 843

Demikian juga dalam surat Attaubah : 71 Allah

menyebutkan ciri-ciri searg mukmin :

وَالْمُسْتَسْتَجِرِينَ وَالْمُسْتَسْتَجِرِينَ وَالْمُسْتَسْتَجِرِينَ  
 وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ  
 اللَّهُ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan  
 sebgaiian mereka (adalah) menjadi penolong bagi  
 sebgaiian yang lain, mereka menyuruh (mengerjakan)  
 yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan  
 sholat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah  
 dan Rasulnya, mereka itu akan diberi rahmad oleh  
 Allah. Sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha  
 bijaksana. 48

Pada penghujung surat Al Mukminun Allah SWT,  
 melukiskan sifat orang-orang mukmin sebagai pewaris  
 syurga firdaus dalam ayat 1-11 yaitu :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ . الَّذِينَ صَدَقُوا لَهُمْ مَا يَشْعُونَ . وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ  
 اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ . وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ . وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ  
 حَافِضُونَ . إِلا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَلَسَّ بِهِنَّ غَيْرُ مَلُومِينَ .  
 فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ .

- a. Orang yang khusyu' dalam sholatnya
- b. Orang yang mengeluhkan diri dari sifat yang tidak berguna
- c. Orang yang mau menunaikan zakat
- d. Orang yang menjaga kehormatan
- e. Orang-orang yang memelihara amanah dan memenuhi janjinya.<sup>49</sup>

Pada akhir surat Al Furqon juga dilukiskan sifat-sifat hamba Arrohman yaitu :

- a. Rendah hati, tidak sombong dan membalas kata-kata orang yang jahil dengan kata-kata yang baik.
- b. Orang yang bertahajud dimalam hari.
- c. Orang yang selalu berharap agar Allah menjauhkannya dari neraka jahanam.
- d. Tidak berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta dan tidak kikir.
- e. Orang yang hanya menyembah kepada Allah, tidak membunuh kecuali dengan jalan yang benar dan tidak berzina.
- f. Orang-orang yang selalu bertaubat dan diikuti amal shaleh.
- g. Tidak memberikan persaksian palsu.

---

<sup>49)</sup> Dr. M. Said Ramadhan Al Buthi, Siroh Nabawiyah, Robbani press, Jakarta, 1991, buku II, hal 3.

h. Orang yang selalu berharap agar Allah menganugerahkannya anak-anak dan istri-istri yang yang menyenangkan hati. <sup>50</sup>

Disamping sifat-sifat tersebut diatas, seorang mukmin harus selalu berda'wah dan berjihad bahkan da'wah dan jihad telah menjadi kebutuhan hidupnya. Hal ini terlihat dalam kehidupan masyarakat islam yang pertama dimana didalamnya terdiri dari prinsip-prinsip yang selalu berjuang dan berjihad dijalan Allah, berjuang melawan musuh baik lahir maupun batin dan selalu berperang melawan kejahatan dan kekafiran. <sup>51</sup>

Hal ini sesuai dengan firman Allah :

اَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
 ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ..

Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihad dengan harta dan dirimu dijalan Allah yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. <sup>52</sup>

<sup>50</sup>) Lihat Surat Alfurqan, ayat 63-74

<sup>51</sup>) Dr. Yusuf Gordhowi, generasi yang menang, GIP, Jakarta 1991, hal 53.

<sup>52</sup>) op cit, hal 285

## 2. Terbentuknya Usroh Islamiyah (keluarga islami)

Keluarga islami (muslim) adalah keluarga yang didalamnya hidup suami-istri dan anak-anak yang diikat dengan ikatan cinta, dan kasih sayang karena Allah SWT, tidak hanya sekedar diikat dengan ikatan badaniyah dan seksualitas sehingga keluarga islam memiliki orientasi penyelamatan seluruh anggota keluarga dari jilatan api neraka. Sebagaimana Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ .

Hari orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu (attahrim ayat 6). <sup>53</sup>

Untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka ialah dengan jalan menerapkan syari'at dan hukum-hukum Allah serta menjaga islam didalam rumah tangga. Penerapan hukum ini berlaku dalam semua urusan keluarga antara suami dan istri, anak-anak kerabat, pembantu dan semua orang yang ada didalam rumah tersebut. <sup>54</sup>

<sup>53)</sup> loc cit, hal 951

<sup>54)</sup> Prof. Dr. Ali Abdul Halim Mahmud, karakteristik umat terbaik, penerjemah Drs. As'ad Yasin, GIP, Jakarta, hal 121.

Demikian juga potret keluarga islam adalah selalu berupaya membentuk dan melahirkan anak-anak yang sholeh dan sholekah dengan membiasakan anak-anak menerapkan mauhaj islam dalam kehidupan, artinya menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasulnya serta beribadah kepadaNya dan menjadikan Muhammad SAW sebagai teladan figur hidupnya.

### 3. Terwujudnya Prinsip-prinsip dan Ciri-ciri Masyarakat Islam

Da'wah islamiyah dikatakan berhasil bilamana mampu menciptakan masyarakat islam yang secara rinci berciri khas atau berprinsip sebagai berikut :

#### a. Tauhidullah / Mengesakan Allah

yaitu masyarakat yang selalu mentauhidkan Allah dalam beribadah dan bermasyarakat. Dalam surat 112:

1-4 Allah berfirman :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الْكَفِيُّ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝  
وَكَمْ يَكُنَّ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

"Katakanlah Dialah Allah yang Maha Esa, Allah adalah tempat meminta. Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan dan tidak ada sesuatupun yang setara dengan Dia. <sup>55</sup>

<sup>55</sup>) Depag RI, op cit, hal 1118

## b. Uhuwah / Persaudaraan

Dalam surat Al Hujurot : 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمْ أَخَوِيكُمْ .

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu.

## c. Musawah / Persamaan

Dalam surat 49 : 13<sup>1</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ . إِنَّ اللَّهَ عَالِمُ خَيْبٍ .

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling bertaqwa di antara kamu. <sup>57</sup>

<sup>56)</sup> Ibid, hal 846

<sup>57)</sup> Ibid, hal 847

## d. Ta'awun / Tolong Menolong

Dalam Al Maidah : 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ التَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا بِالْإِثْمِ  
وَالْعُدْوَانِ .

..... Dan tolong menolonglah kamu dalam kebijakan dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. <sup>58</sup>

## e. Adasah / Keadilan

Surat Al Maidah ayat : 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا  
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا . ائْتَدُوا صُر  
أَقْرَبَ لِلتَّقْوَىٰ

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah,

menjadi saksi dengan adil dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaummu.

Mendorong kamu untuk berlaku tidak adil, berlaku

<sup>58)</sup> Ibid, hal 157

adillah karena adil itu lebih dekat kepada taqwa.<sup>59</sup>

f. Musyawarah dalam surat Ali Imron : 159

وَسَّوِرْهُمْ بِالْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

..... Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah berbuat tekad maka bertaqwalah kepada Allah.<sup>60</sup>

g. Tasamuh / Toleransi

Dalam surat Al Kafirun ayat : 1-6.<sup>61</sup>

h. Fastabiqul Khoirut / Berlomba dalam kebaikan

Dalam Surat Al Baqoroh ayat : 148

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ صَوْمٌ لِيَهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ .

..... Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sensiri) yang ia menghadap kepadanya, maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan.<sup>62</sup>

<sup>59)</sup> Ibid, hal 159

<sup>60)</sup> Ibid, hal 103

<sup>61)</sup> Ibid, hal 1112

<sup>62)</sup> Ibid, hal 38

i. Hurriyah / Kebebasan

Dalam Surat Al Baqoroh ayat : 256

لَا إِكْرَهَ فِي الدِّينِ ، قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ .

Tidak ada paksaan untuk memasuki agama (islam) sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat <sup>63</sup>.

---

<sup>63</sup>) Ibid, hal 63